

Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar IPA Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* di MTs Negeri 7 Sleman

Rita Astuti

MTs Negeri 7 Sleman
e-Mail: ritaastuti.ok@gmail.com

Abstract

This study is classroom action research, aiming to find out whether the PBL learning model can increase students' interest and learning outcomes in science at MTs Negeri 7 Sleman. This research was carried out in two cycles which included planning, action, observing, and reflection activities which were carried out in two cycles. The subject of the study is 7th grade students. Data collection uses observation methods with checklist instruments and performance tests. The data obtained were analyzed descriptively. The results of the study showed the completeness of classical learning outcomes in the first cycle, namely with an average score of 67.24 and 55.17% (16 students) with the complete category, while in the second cycle there was an increase with an average score of 80.11 and 84.62% (22 students) with the complete category. The conclusion of this study is that the PBL learning model can improve the learning outcomes of students with science material at MTs Negeri 7 Sleman.

Keywords: *Interest in learning; Learning outcomes; Problem Based Learning.*

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran PBL dapat meningkatkan minat dan hasil belajar IPA peserta didik di MTs Negeri 7 Sleman. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang meliputi kegiatan perencanaan (planning), pelaksanaan (action), pengamatan (observing), dan refleksi (reflection) yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas 7. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dengan instrumen checklist dan tes unjuk kerja. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan ketuntasan hasil belajar secara klasikal pada siklus I yaitu dengan nilai rata-rata 67.24 dan 55.17% (16 peserta didik) dengan kategori tuntas, sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan dengan nilai rata-rata 80.11 dan 84.62% (22 peserta didik) dengan kategori tuntas. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik materi IPA di MTs Negeri 7 Sleman.

Kata Kunci: *Hasil belajar; Minat belajar; Problem Based Learning.*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Dalam UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Sedangkan menurut kamus Bahasa Indonesia kata “pendidikan” berasal dari kata ‘didik’ dan mendapat imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Tujuan pendidikan di dalam UU. No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 disebutkan tentang tujuan pendidikan yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang Islami juga bertanggung jawab.

Dari pengertian dan tujuan pendidikan di atas kita semakin menyadari pentingnya pendidikan, yaitu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik melalui upaya pengajaran dan pelatihan agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang islami dan bertanggung jawab.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Pasal 10, seorang guru dituntut memiliki kompetensi yang mencakup kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, yang saling keterkaitan sehingga membentuk guru yang profesional. Guru yang profesional tidak hanya dinilai dari penguasaan terhadap materi mata pelajaran yang disampaikan saja, namun juga pada kemampuannya mengajar serta mengelola pembelajaran di dalam kelas yang mencakup pendekatan, strategi, metode dan seni mengajarnya yang dikemas dalam penguasaan model pembelajaran yang diterapkan. Guru atau pendidik dituntut untuk kreatif dalam memahami dan menerapkan berbagai model pembelajaran. Guru yang menerapkan model-model pembelajaran dalam proses pembelajaran, maka ia akan menarik perhatian siswanya dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan efisien.

Rangsangan-rangsangan yang diberikan guru hendaknya dapat menarik perhatian siswa dengan cara menggunakan metode mengajar yang bervariasi, menggunakan media, dan alat bantu, menggunakan gaya mengajar yang baik, menggunakan gaya bahasa yang tidak monoton, mengemukakan pertanyaan – pertanyaan yang membimbing, dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan–pertanyaan yang membimbing, dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

Pada era abad 21, Bangsa Indonesia menghadapi tantangan global yang sangat banyak. Tuntutan tersebut diantaranya adalah peserta didik membutuhkan pikiran, komunikasi verbal dan tulis, *teamwork*, kreativitas, keterampilan meneliti, dan *problem solving* untuk bersaing dan tumbuh dengan baik di masa depan. Perkembangan teknologi di era sekarang telah berpengaruh besar terhadap proses pendidikan sehingga berdampak kepada perubahan peran guru.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di abad 21 telah banyak memberi pengaruh besar terhadap perubahan karakteristik peserta didik seperti perubahan pola pembelajaran, perubahan orientasi kebutuhan, dan perubahan kebiasaan dalam belajar, sehingga membutuhkan pembelajaran yang inovatif. Sebagai seorang pendidik, guru dituntut harus mampu beradaptasi terhadap perubahan-perubahan cepat dalam dunia pendidikan yang semakin maju akibat kemajuan teknologi, sudah dipastikan dalam pembelajaran juga mempunyai orientasi baru dan karakteristik baru yang perlu untuk dipelajari. Menjadi guru yang mengabdikan di abad 21, pendidik harus mempunyai keterampilan meningkatkan minat belajar dan membangun minat dalam belajar peserta didik. Guru pada era abad 21 diharapkan mampu merancang dan mengembangkan pengalaman belajar dan penilaian secara manual dan digital dengan mengintegrasikan berbagai alat dan sumber belajar yang relevan untuk mendorong peserta didik agar memiliki keterampilan berpikir lebih tinggi dan lebih kreatif. Keterampilan tersebut adalah keterampilan 4C yaitu keterampilan *critical thinking*, *communication*, *creative thinking*, dan *collaboration*.

Proses pembelajaran di kelas VIII-C masih kurang maksimal, mata Pelajaran IPA masih dianggap merupakan mata pelajaran yang sulit bagi sebagian besar siswa. Hasil belajar siswa masih cenderung rendah. Hasil tes masih seringkali kurang dari KKM. Kurangnya minat dan motivasi belajar, serta pemahaman konsep yang masih rendah. Hal ini terbukti dari hasil pada bab Sistem Gerak pada manusia yaitu dari 32 siswa yang mengikuti ulangan hanya 7 (21.9%) peserta didik dari 32 peserta didik yang tuntas dan 25 (78.1%) peserta didik yang tidak tuntas dengan KKM 75.

Hasil ulangan sistem gerak yang masih rendah tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Peneliti menyadari bahwa saat pembelajaran di kelas siswa masih kurang berminat dalam pembelajaran IPA, salah satu faktornya adalah guru dalam mengajar menggunakan model pembelajaran yang monoton dan konvensional dan proses pembelajaran berpusat pada guru serta guru kurang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Siswa cenderung pasif dan hanya menyaksikan apa yang dilakukan oleh guru dan kurang adanya interaksi antar guru dan siswa maupun siswa dengan siswa. Sehingga dari penerapan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut dianggap bahwa pembelajaran IPA tidak menarik, tidak memberikan pengalaman belajar, susah dan terlalu serius yang berisi dengan rumus-rumus dan hitungan-hitungan yang sulit. Sehingga menyebabkan siswa malas belajar dan tidak semangat dalam melaksanakan pembelajaran IPA yang

berakibat pada hasil belajar yang kurang dan tujuan pembelajaran yang diharapkan kurang tercapai.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut maka diperlukan sebuah inovasi pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat, motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA. Guru perlu memilih model pembelajaran yang menumbuhkan minat, motivasi dan keaktifan siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Pembelajaran adalah suatu proses. Keberhasilan dan kegagalan proses pembelajaran dipengaruhi oleh guru, siswa, materi pelajaran, proses belajar, waktu, dan kelengkapan sarana prasarana. Salah satu alternatif untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah guru melaksanakan proses pembelajaran IPA menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sehingga dapat meningkatkan kompetensi peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan berpikir kritis, membuat pembelajaran bermakna dan berpusat pada peserta didik.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan proses belajar mengajar yang menyuguhkan masalah kontekstual sehingga peserta didik terangsang untuk belajar (Widiasworo, 2018). Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Ils Eka dan Anggun, 2019; Wilda Yuni, dkk., 2021). Masalah dihadapkan sebelum proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat memicu peserta didik untuk meneliti, menguraikan dan mencari penyelesaian dari masalah tersebut. Karakteristik dari model pembelajaran berbasis masalah diantaranya, pembelajaran berorientasi pada suatu masalah, peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran, menciptakan pembelajaran yang interdisiplin, pengkajian terintegrasi pada pengalaman dunia nyata, menghasilkan karya, memberi pengajaran pada peserta didik bahwa ilmu yang dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, peran pendidik sebagai fasilitator, masalah yang dikaji dapat meningkatkan keterampilan peserta didik, menghasilkan informasi baru dari pembelajaran mandiri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), merupakan suatu aktivitas pengamatan terhadap kegiatan proses pembelajaran peserta didik berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan yang terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan untuk melakukan perbaikan dan pengamatan hasil belajar peserta didik. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII-C di MTs Negeri 7 Sleman Tahun Pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 32 orang peserta didik.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan guru mata pelajaran IPA dan teman sejawat bertindak sebagai observer. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Kurt Lewin dengan dua siklus yang masing-masing memiliki empat tahapan yaitu, perencanaan (*planning*), peneliti mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar observasi peserta didik, lembar observasi guru, kisi-kisi soal, LKPD (lembar

kerja peserta didik), Soal, alat dan bahan yang digunakan; tindakan (*actuating*); pengamatan (*observing*), pelaksanaan observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen lembar observasi guru dan lembar observasi peserta didik; dan refleksi (*reflection*) dilakukan untuk mengetahui hasil akhir dari setiap siklus dan digunakan sebagai dasar apakah sudah memenuhi kriteria atau perlu dilakukan penyempurnaan (Tanujaya, 2016).

Kriteria keberhasilan tindakan kelas diukur berdasarkan indikator meningkatnya minat dan hasil belajar peserta didik. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi kegiatan guru, lembar observasi kegiatan peserta didik, dan tes hasil belajar. Analisis data yang diperoleh dari aktivitas menunjukkan minat yang positif menunjukkan minat siswa dan hasil belajar peserta didik selama mengikuti proses belajar mengajar dan akan dianalisis secara kualitatif yaitu berupa presentase nilai aktivitas dan hasil belajar.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di MTs Negeri 7 Sleman yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus pada masing-masing siklus dilakukan sebanyak dua kali pertemuan sesuai jadwal kegiatan pelajaran. Pertemuan pertama membahas makanan dan jenis-jenis nutrisi berdasarkan kandungan zat yang ada didalamnya dan mengerjakan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik), sedangkan pertemuan kedua membahas tentang sistem organ pencernaan pada manusia. Subjek penelitian ini adalah peserta didik di kelas VIII-C yang berjumlah sebanyak 32 peserta didik, terdiri dari 9 peserta didik putra dan 23 peserta didik putri.

Tabel 1. Data Hasil Observasi Minat Peserta Didik pada Siklus I

No	Aspek	Capaian %	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Mendengarkan penjelasan dan masalah yang dikemukakan guru	64	67
2	Membentuk kelompok secara heterogeny dan tertib	28	61
3	Menerima LKPD dan memahaminya beserta kelompok	28	66
4	Mengerjakan tugas LKPD dan berdiskusi serta mencari sumber belajar	58	67
5	Menyusun pembuatan karya sesuai masalah yang ada dalam LKPD	56	75
6	Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara bersama-sama di depan kelas dan kelompok lain menanggapi	42	64
7	Menyimpulkan hasil pembelajaran	31	66
	Rata-rata	43.86	66.57

Tabel 1 menunjukkan hasil observasi kegiatan peserta didik siklus I, pertemuan 1 mencapai predikat kurang (K) dan pada siklus I pertemuan 2 dari mencapai predikat cukup (C) dengan rata-rata peningkatan 22.71%

Kemampuan hasil belajar peserta didik dapat diketahui dengan dilakukannya post-test yang terdiri dari 4 soal uraian. Berdasarkan data yang diperoleh, persentase hasil post-test pada Siklus I disajikan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Data Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I

Kategori	Predikat	Jumlah Peserta Didik	Prosentase
86 - 100%	Sangat baik (SB)	0	0
71 - 85%	Baik (B)	16	55.17
56 - 70%	Cukup (C)	6	20.69
0 - 55%	Kurang (K)	7	24.14
	Jumlah	29	100
	Tuntas	16	55.17
	Tidak Tuntas	13	44.83
	Jumlah	29	100

Tabel 2 menunjukkan siklus I dari 29 peserta didik yang memperoleh nilai mencapai KKM sebanyak 16 peserta didik (55.17%) dan peserta didik yang tidak mencapai KKM sebanyak 13 peserta didik (44.83%) dengan capain nilai yang diperoleh yaitu 40. Berdasarkan kegiatan refleksi yang dilaksanakan oleh peneliti dan observer didapatkan hasil bahwa peserta didik masih belum terbiasa dengan model pembelajaran PBL dan guru masih perlu petunjuk dalam kegiatan proses PBL, dan peserta didik masih perlu pembimbingan dan petunjuk yang jelas dalam kegiatan dan dalam mengerjakan soal evaluasi kegiatan siklus II.

Tabel 3. Data Hasil Observasi Minat Peserta Didik pada Siklus II

No	Aspek	Capaian %	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Mendengarkan penjelasan dan masalah yang dikemukakan guru	77	98
2	Membentuk kelompok secara heterogeny dan tertib	72	94
3	Menerima LKPD dan memahaminya beserta kelompok	77	92
4	Mengerjakan tugas LKPD dan berdiskusi serta mencari sumber belajar	77	83
5	Menyusun pembuatan karya sesuai masalah yang ada dalam LKPD	81	95
6	Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara bersama-sama di depan kelas dan kelompok lain menanggapi	75	84
7	Menyimpulkan hasil pembelajaran	78	92
	Rata-rata	76.71	91.14

Tabel 3 menunjukkan hasil observasi kegiatan peserta didik pada siklus II, pertemuan 1 mencapai predikat Baik (B) dan pada siklus II, pertemuan 2 mencapai predikat Sangat Baik (SB) dengan rata-rata peningkatan 14.43%.

Tabel 4. Data Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus II

Kategori	Predikat	Jumlah Peserta Didik	Prosentase
86 - 100%	Sangat baik (SB)	9	34.62
71 - 85%	Baik (B)	13	50.00
56 - 70%	Cukup (C)	4	15.38
0 - 55%	Kurang (K)	-	-
Jumlah		26	100
Tuntas		22	84.62
Tidak Tuntas		4	15.38
Jumlah		24	100

Tabel 4 menunjukkan pada siklus II peserta didik yang memperoleh nilai mencapai KKM sebanyak 22 peserta didik (84.62%) dan peserta didik yang tidak mencapai KKM sebanyak 4 peserta didik dengan capain nilai yang diperoleh yaitu 60. Ketuntasan nilai hasil belajar peserta didik pada siklus I rata-rata 55.17% dari 29 peserta didik dan terdapat 13 peserta didik tidak tuntas dan 16 peserta didik yang tuntas dengan capaian yang diperoleh rata-rata 67.24.

Berdasarkan data hasil yang diperoleh dari pengamatan melalui lembar observasi guru, lembar observasi peserta didik, dan hasil evaluasi peserta didik pada siklus II masih ditemukan adanya kekurangan dalam proses pembelajaran yaitu: nilai hasil belajar peserta didik pada Siklus II rata-rata 84.11 dari 26 peserta didik dan 84.62% peserta didik yang tuntas serta terdapat 15.38% peserta didik tidak tuntas. Ketidaktuntasan peserta didik tersebut dikarenakan empat peserta didik tersebut tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik, sehingga hasil yang diperoleh tidak mencapai KKM. Peserta didik masih perlu bimbingan atau petunjuk dalam proses pembelajaran dan mengerjakan soal evaluasi.

Pembelajaran IPA adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh peserta didik, bukan sesuatu yang harus dilakukan terhadap peserta didik. Proses pembelajaran yang dilakukan lebih menekankan pada pemberian pengalaman langsung melalui pengembangan kompetensi agar siswa dapat menjelahi, menemukan, dan memahami konsep atau fenomena-fenomena alam sekitar secara ilmiah (Setiawati, 2013).

Pengalaman secara langsung akan menumbuhkan minat belajar siswa. Minat adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu (Djaali, 2013). Seorang siswa hendaknya memiliki minat yang timbul dari dalam diri pribadi untuk belajar. Serangkaian pengalaman yang menumbuhkan minat belajar tersebut pada akhirnya akan mendapatkan hasil belajar. Belajar yang dilakukan oleh siswa dengan serangkaian proses yang menghasilkan perubahan baik pengetahuan, keterampilan dan sikap pada akhirnya mendapatkan hasil, berupa hasil belajar (Susanto, 2013). Hasil belajar dilakukan dengan serangkaian observasi

yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) meningkat, dapat dilihat pada peserta didik aktif menanggapi permasalahan yang ada, aktif berdiskusi bersama-sama dalam kelompok, aktif presentasi di depan kelas dan menjawab.

Pada Siklus I dapat menunjukkan bahwa dalam hal minat peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran sudah baik. Minat belajar dalam proses pembelajaran menjadi hal yang paling penting untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Peserta didik yang memiliki minat belajar yang tinggi terhadap suatu pelajaran maka peserta didik akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh karena adanya daya tarik tersendiri, sehingga dapat didefinisikan bahwa minat belajar adalah suatu situasi yang dapat menunjukkan kecenderungan perhatian atau ketertarikan terhadap suatu pelajaran tertentu (Yunitasari & Hanifah, 2020). Namun pada tingkat pemahaman terhadap materi ada beberapa peserta didik yang masih kesulitan dalam mengerjakan soal tes evaluasi dari hasil refleksi pada siklus I, sehingga peneliti perlu melanjutkan ke siklus II untuk memperbaiki hasil yang diperoleh dari siklus I. Pada pelaksanaan Siklus II yang merupakan perbaikan dari tindakan Siklus I memberikan hasil peningkatan yang cukup baik. Setelah melaksanakan tindakan pada siklus II dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), dengan menggunakan materi sistem pencernaan pada manusia, maka hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan mencapai 83.3%. Presentasi nilai hasil belajar peserta didik dapat diamati dari kriteria ketuntasan, yaitu pada siklus I, peserta didik yang mencapai ketuntasan hasil belajar mencapai 55.17% sedangkan pada siklus II mencapai 84.62%. Hal ini disebabkan karena peserta didik sangat senang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) karena model pembelajaran ini memiliki kelebihan yang berbeda dengan model pembelajaran lain.

Penelitian yang dilakukan Baiq Ewik, dkk (2015) model PBL dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. *Problem Based Learning* (PBL) mendorong peserta didik untuk mampu menyelesaikan masalah secara mandiri maupun bekerja sama dalam kelompok, serta memberi tanggung jawab yang sama untuk mencapai tujuan bersama dan semua anggota kelompok harus bekerja sama dengan baik dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan mampu mempresentasikan apa yang dia pelajari di depan teman-temannya sehingga disamping belajar menyelesaikan masalah dan bekerjasama juga belajar untuk tampil percaya diri, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.

Simpulan

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan dunia nyata dan dilakukan saat pembelajaran dimulai sebagai stimulus sehingga dapat memicu peserta didik untuk belajar dan bekerja keras dalam memecahkan suatu permasalahan. *Problem-based learning* bertujuan

membantu peserta didik agar mampu dalam menghadapi situasi kehidupan nyata dan belajar berperan menjadi orang dewasa dalam penyelesaian masalah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I dan siklus II maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik, hal ini dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus I mencapai ketuntasan hasil belajar 55.17% dengan rata-rata 67.24 dan nilai pada siklus II yaitu ketuntasan Kasikal mencapai 84.62% dengan rata-rata 80.11. Hasil ini dapat didukung dengan kegiatan guru dan kegiatan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Djaali. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Eka, Iis dan Anggun (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Media *Flash Card*. *Journal of Classroom Action Research*, 3(2).
- Istiqomah dan Sulton M. (2013). *Sukses Uji Kompetensi Guru*. Malang: Penerbit Dunia Cerdas.
- Iwan, dkk., (2018). Peningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* Pada Materi Sistem Pencernaan Manusia di Kelas VIIIA SMPN 13 Manokwari. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 6(1).
- Jiniarti, Baiq Ewik., dkk. (2015). Implementasi Model *Problem Based Learning* Berbantuan Alat Peraga untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII SMPN 22 Mataram Tahun Pelajaran 2014/2015. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 3(1).
- Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar
- Setiawati, G.A.D (2013). Pemanfaatan Subak dalam Pembelajaran IPA (Upaya Mewujudkan Pembelajaran IPA yang Mendukung Implementasi Kurikulum 2013). *Seminar Nasional, FMIPA UNDIKSHA III*. Universitas Mahasaraswati.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Tanujaya (2016). *Metode Penelitian*. Surabaya: Penerbit Cahaya Baru.
- Widiasworo, E. (2018). *Strategi Pembelajaran Edu Tainment Berbasis Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yunitasari & Hanifah (2020). Analisis Minat dan Kemandirian Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika Secara Daring di MA Negeri Insan Cendekia Sorong Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tata Boga dan Teknologi*, 3(1).